

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 DESKRIPSI

Deskripsi merupakan sebuah bagian pendahuluan yang menjelaskan dan memaparkan secara lebih lanjut mengenai glosari pada judul perancangan. Berikut ini penjabaran glosari yang terdapat pada judul “Pengembangan Kawasan Hutan Mangrove “Jembatan Merah” Sebagai Kawasan Ekowisata di Desa Pasar Banggi, Rembang”:

Pengembangan : Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menyatakan bahwa pengembangan merupakan sebuah proses, cara, atau perbuatan mengembangkan. Sedangkan menurut WJS Poerwadarminta menjelaskan bahwa pengembangan yaitu merupakan sebuah aktivitas yang menciptakan penambahan, perubahan menjadi lebih ideal. Berdasarkan penjabaran diatas pengembangan yaitu sebuah metode yang digunakan dalam mengembangkan, memperbaiki, dan memajukan sebuah buatan (<https://kbbi.web.id/kembang> - diakses Agustus 2020).

Kawasan : Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pada tahun 2016, kawasan memiliki arti yaitu suatu lingkungan yang didalamnya memiliki suatu identitas atau karakter. Kawasan hutan merupakan sebuah lingkungan yang dikukuhkan bersama pemerintah dalam mempertahankan

ekosistemnya menjadi sebuah hutan tetap, sedangkan hutan konservasi merupakan hutan yang memiliki sebuah identitas tersendiri dengan pemanfaatan lingkungan utama sebagai tempat pelestarian flora dan fauna didalamnya (UU No 41 Tahun 1999 dalam PP No 104 Tahun 2015).

Hutan Mangrove : Berdasarkan uraian Santoso et al. dalam Irmayeni pada tahun 2010 menyatakan bahwa, hutan mangrove merupakan sekumpulan varietas pohon yang hidup pada tepian laut daerah tropis hingga daerah sub-tropis disebuah tempat yang memiliki kadar garam didalamnya serta tempat yang memiliki tanah dengan reaksi anaerob atau tanah yang memiliki kandungan oksigen yang sedikit.

Jembatan Merah : Jembatan Merah merupakan sebuah nama hutan mangrove yang terletak di Desa Pasar Banggi, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah karena jembatan pejalan kaki di kawasan hutan mangrove berwarna merah, yang dibentuk oleh Kelompok Tani Sidodadi Maju (KTSM) pada desa tersebut (Mudjab S., 2017).

Ekowisata : Ekowisata merupakan sebuah aktivitas rekreasi pada alam terbuka di suatu wilayah yang memiliki beban serta tanggungan untuk memperhatikan aspek – aspek yang berada didalamnya seperti aspek pendidikan,

pengetahuan, serta mengangkat dan meningkatkan konservasi lingkungan didalam wilayah tersebut dan tidak lupa untuk mengangkat usaha, penghasilan, dan pendapatan penduduk domestik (Peraturan Menteri Dalam Negeri No 33 Tahun 2009).

Berdasarkan pengertian beberapa glosari diatas maka dapat diambil kesimpulan mengenai Pengembangan Kawasan Hutan Mangrove “Jembatan Merah” di Desa Pasar Banggi, Rembang. Pengembangan kawasan hutan mangrove memiliki makna yaitu Sebuah aktivitas yang menciptakan sebuah penambahan atau sebuah perubahan yang lebih ideal atau lebih baik dari sebelumnya serta memperbaiki kerusakan – kerusakan yang ada pada lingkungan yang telah dikukuhkan pemerintah dalam mempertahankan ekosistem di dalamnya, serta tempat untuk melestarikan jenis – jenis tumbuhan dan hewan yang memiliki ciri khas tertentu yang menempati kawasan pinggir pantai atau tepian laut, baik itu pada daerah tropis maupun sub tropis yang memiliki kadar garam di dalam tempat tersebut serta memiliki tanah anaerob dan kadar oksigen yang sedikit di tanah tersebut. Sedangkan Ekowisata Hutan Mangrove Jembatan Merah memiliki makna yaitu aktivitas rekreasi pada alam terbuka pada kawasan ekosistem hutan yang berada di tepian pantai Desa Pasar Banggi yang di dalamnya terdapat sebuah fasilitas umum untuk mengamati lingkungan ekosistem disekitarnya yaitu berupa jembatan pejalan kaki yang memiliki warna merah, dengan tujuan agar pengunjung mendapat sebuah pelajaran dan ilmu pengetahuan tentang hutan tersebut, selain itu tujuan adanya aktivitas rekreasi alam yaitu guna meningkatkan keadaan sosial ekonomi masyarakat disekitarnya.

1.2 LATAR BELAKANG

1.2.1 Embrio Ekowisata Kawasan Hutan Mangrove di Desa Pasar Banggi

Mangrove merupakan sebuah ekosistem yang berada di tepi pantai serta memiliki peran yang lumayan penting bagi kehidupan dan berpenghidupan sehari – hari masyarakat disekitar lingkungannya dikarenakan mangrove dapat menjaga kesuburan dan daya produksi di area perairan tepi pantai. Mangrove merupakan suatu tumbuhan yang hidup di tepi pantai yang pertumbuhannya dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Ekosistem mangrove merupakan suatu ekosistem yang berada ditengah – tengah perbatasan antara area lautan dengan area daratan (Mudjab, 2017).



Gambar 1.1. Gapura Jembatan Merah
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)

Desa Pasar Banggi merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah yang memiliki kawasan hutan mangrove. Tetapi, sayangnya hutan mangrove yang terletak pada desa tersebut tidak terawat dengan baik serta semakin lama semakin parah kerusakannya, yang diakibatkan oleh reklamasi, serta pengalihan lahan hutan mangrove menjadikan area

perekonomian masyarakat disekitarnya seperti dibuat menjadi tambak, area industri, dan yang lainnya (Purwowibowo, 2016 dalam Mudjab, 2017).

Secara tidak langsung rusaknya hutan mangrove mengakibatkan abrasi berat yang dapat merusak lahan perekonomian warga sekitar, terutama pada area tambak. Dari kejadian tersebut mampu membuat penduduk Desa Pasar Banggi sadar akan pentingnya hutan mangrove untuk melindungi lahan dan area perekonomian mereka dari abrasi berat. Dari kejadian tersebut, sebuah kelompok tani yang berada di desa tersebut yaitu kelompok tani sidodadi maju (KTSM) membuat sebuah program rehabilitasi dari penanaman hingga perawatan terhadap hutan tanaman mangrove. (Mudjab, 2017).

Setelah sukses menjalankan program rehabilitasi, kelompok tani sidodi maju (KTSM) memasang jembatan ditengah – tengah hutan mangrove yang bertujuan untuk memudahkan akses dari darat menuju ke area pinggir laut sehingga mampu untuk menanam tanaman mangrove lebih jauh lagi. Dari situlah awal mulanya kawasan ekowisata “Jembatan Merah” mulai berdiri, dengan lambat laun dan sedikit demi sedikit pengunjung mulai berdatangan (Mudjab, 2017).

Berdasarkan arahan tentang pembangunan ekowisata yang terdapat pada wilayah daerah, yang dikeluarkan dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 menjelaskan bahwa pengembangan ekowisata yang berada disetiap daerah wajib untuk didukung oleh pemerintah setempat dikarenakan ekowisata merupakan salah satu aktivitas pariwisata yang sedang menjadi popularitas dalam berwisata. Secara umum, didalam peraturan diatas menerangkan bahwa ekowisata merupakan suatu cara untuk mengangkat kelebihan – kelebihan dan ciri khas pada sumber daya alam yang dijadikan untuk sebuah kawasan

primadona suatu daerah, dan dimana pada kawasan tersebut belum dikembangkan secara maksimal.

Menurut Kustanti (2005), berpendapat bahwa ekosistem serta lingkungan alam yang terdapat didalam kawasan hutan mangrove dapat dimanfaatkan menjadi kawasan ekowisata, dikarenakan pada kawasan hutan mangrove memiliki flora serta fauna yang berfariasi dalam sirkulasi ekosistem hutan didalamnya.



Gambar 1.2. Keadaan Fisik Hutan Mangrove
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)

Berdasarkan pengamatan fisik secara langsung mengenai sarana dan prasara di dalam kawasan hutan mangrove pada bulan Agustus 2020, terdapat dua permasalahan yaitu pada sumber daya alam dan sumber daya buatan.

Dari segi sumber daya alam pada kawasan ekowisata terdapat beberapa masalah yang perlu untuk diperhitungkan antara lain yaitu terjadinya penumpukan sampah plastik pada bagian terluar hutan mangrove yang diakibatkan sampah – sampah yang berasal dari luar wilayah yang terseret oleh ombak yang menuju pada hutan mangrove dan pada saat surut sampah tersebut menyangkut di sekitar pepohonan,

selain itu terjadinya pencemaran limbah pada aliran drainase yang membuat warna air menghitam sehingga dapat mengancam keberadaan biota didalamnya.

Dari segi sumber daya buatan atau sarana dan prasarana perlu peningkatan untuk menjamin keselamatan dan kenyamanan pengunjung karena pada jembatan pejalan kaki di area hutan mangrove belum diberikan pembatas serta keadaan kayu pada struktur jembatan rusak. Selain itu keadaan fasilitas umum yang lainnya kurang tertata dan kurang perawatan seperti banner, tempat sampah dan papan informasi yang hanya diletakkan begitu saja serta perlu perbaikan pada fasilitas umum yang lainnya yang sekiranya dibutuhkan.

1.2.2 Rekomendasi Riset Pengembangan Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove “Jembatan Merah”

Kajian pengembangan pada kawasan hutan mangrove “Jembatan Merah” merupakan sebuah analisis yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang berasal dari Universitas Diponegoro, mengenai kondisi fisik sarana dan prasara serta rencana pengembangan kedepannya pada kawasan ekowisata hutan mangrove “Jembatan Merah”, adapun analisa lebih lanjut yaitu sebagai berikut:

- a) Kajian ekowisata hutan mangrove “Jembatan Merah” oleh Dwijayanti (2016)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dwijayanti (2016) menyatakan bahwa kawasan hutan mangrove yang berada di Desa Pasar Banggi termasuk dalam kawasan yang pantas untuk dijadikan sebagai kawasan ekowisata di daerah tersebut. Beberapa objek yang terdapat didalam hutan mangrove yang dapat dijadikan sebagai antara lain yaitu tumbuhan mangrove, serta hewan – hewan dan biota laut yang tinggal didalamnya seperti kepiting, kerang laut, burung, dan ikan. Dalam rancangan pengembangan ekowisata

terdapat dua prioritas utama yaitu pertama mengenai batas antara kawasan yang akan dimanfaatkan sebagai kawasan ekowisata dengan kawasan inti hutan mangrove, kedua mengenai pengoptimalan peran stakeholder mengenai tata kelola konservasi hutan mangrove.

b) Kajian ekowisata hutan mangrove “Jembatan Merah” oleh Joandani (2019)

Joandani (2019) mengutarakan bahwa kawasan hutan mangrove yang berada di Desa Pasar Banggi memiliki kekuatan besar dalam pengembangannya sebagai kawasan ekowisata baik itu ekosistem didalamnya yang terjaga dengan baik serta sarana dan prasarana lumayan komplit. Beberapa sarana dan prasarana yang tersedia didalamnya antara lain yaitu jembatan pejalan kaki dengan panjang 100m, area parker kendaraan, serta akses jalan masuk. Sedangkan tempat makan dan toko oleh – oleh khas daerah tersebut masih sedikit. Sedangkan prioritas utama dalam pengembangan kawasan ekowisata yaitu mengenai peningkatan dalam pelayanan terhadap pengunjung serta penguatan terhadap propaganda program ekowisata. Dalam program pengolahan dan pengembangan hutan mangrove sebagai kawasan ekowisata menggunakan program strategi agresif, atau menguatkan keunggulan – keunggulan yang telah ada beserta peluang baru yang telah terbentuk, dengan memadukan antara keunggulan beserta peluang yang ada dapat membuat hutan mangrove di Desa Pasar Banggi dapat menjadi suatu kawasan ekowisata yang beroperasi dengan benar dan dapat dilakukan serentak antara penduduk yang tinggal disekitar wilayah tersebut dengan pemerintah, ataupun pihak swasta.

Tabel 1.1. Kajian Ekowisata "Jembatan Merah"

No	Materi	Peneliti		Rekomendasi
		Dwijayanti (2016)	Joandani (2019)	
1	Potensi Utama	Biota yang tinggal dan berperan didalam ekosistem serta tumbuhan mangrove.	Keadaan biologis yang berperan di dalam ekowisata, serta keadaan fisik (sarana dan prasarana) yang cukup lengkap.	Melakukan pengembangan pada kawasan hutan mangrove "Jembatan Merah" yang berada di Desa Pasar Banggi
2	Strategi	1. Penetapan batas pada kawasan ekowisata dan kawasan inti hutan 2. Pengoptimalan peran stakeholder terhadap pengelolaan kawasan hutan mangrove	1. Peningkatan peran stakeholder di dalam pelayanan terhadap pengunjung 2. Propaganda program ekowisata 3. Strategi agresif, sebagai program pengembangan ekowisata	untuk mengoptimalkan SDA, Sarana Prasarana dan SDM yang ada.

(Sumber: Analisa Jurnal Ilmiah Dwijayanti 2016, dan Joandani 2019)

Dari kajian kedua peneliatian diatas menyatakan bahwa kedua belah pihak memiliki hasil akhir dan kesimpulan yang sama untuk pengembangan kawasan ekowisata hutan mangrove. Baik itu dari potensi, maupun strategi pengembangan. Tetapi Joandani (2019) menambahkan didalam strategi pengembangan sebaiknya menguatkan keunggulan yang ada beserta peluang yang tercipta.

Keadaan fisik pada sarana dan prasarana yang ada, beserta hasil kajian penelitian, disimpulkan bahwa perlu adanya perancangan pada pengembangan terhadap Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove "Jembatan Merah" untuk menjaga serta melestarikan sumber daya alam yang berupa ekosistem hutan mangrove, sumber daya manusia yang berupa pemberdayaan dan edukasi, serta sumber daya buatan yaitu sarana dan prasarana yang berada di dalamnya.

Pada pengembangan Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove “Jembatan Merah” menggunakan pendekatan ekologi arsitektur. Dimana menurut Mettalliunou (2006), pendekatan arsitektur ekologi adalah salah satu konsep dalam perancangan yang bertujuan untuk membangun serta melestarikan ekosistem lingkungan disekitarnya, sehingga dapat mampu mengurangi kerusakan alam yang ada serta mampu membuat kenyamanan ruang bagi penggunaannya.

Dengan adanya rancangan pengembangan pada kawasan ekowisata diharapkan mampu memberi keberlanjutan terhadap lingkungan alam serta dapat menjaga ekosistem di dalamnya agar terus berjalan. Selain itu agar para penduduk dan pengelola kawasan ekowisata dapat lebih memaksimalkan sumber daya manusia sehingga dapat mengangkat dan menjaga kestabilan ekonomi penduduk di sekitarnya. Selain itu juga dapat menjaga rasa nyaman dan keamanan terhadap pengunjung dengan adanya perbaikan fasilitas yang berada didalamnya serta dapat memberi suatu kenangan dan edukasi mengenai hutan mangrove.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana konsep dan desain pengembangan pada kawasan hutan mangrove “Jembatan Merah” sebagai kawasan ekowisata di Desa Pasar Banggi, Rembang?

Adapula penjabaran – penjabaran mengenai persoalan serta permasalahan diatas, adalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana kondisi site pada kawasan ekowisata ?
- b) Ruang apa saja yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan didalam kawasan ekowisata?
- c) Bagaimana konsep teknologi yang akan digunakan dalam desain pengembangan agar tetap memberi keamanan serta kenyamanan, dan membuat keberlanjutan terhadap ekosistem di dalamnya?

- d) Bagaimana estetika dan penekanan konsep perancangan pada kawasan ekowisata?

1.4 TUJUAN DAN SASARAN

1.4.1 Tujuan

- a) Menyusun konsep perancangan pengembangan kawasan hutan mangrove “Jembatan Merah” sebagai kawasan ekowisata di Desa Pasar Banggi, Rembang.
- b) Membuat bentuk desain arsitektural dalam pengembangan kawasan hutan mangrove “Jembatan Merah” sebagai kawasan ekowisata di Desa Pasar Banggi, Rembang.

1.4.2 Sasaran

- a) Terciptanya konsep perancangan dalam pengembangan kawasan hutan mangrove “Jembatan Merah” sebagai kawasan ekowisata di Desa Pasar Banggi, Rembang.
- b) Terwujudnya bentuk desain arsitektural dalam pengembangan kawasan hutan mangrove “Jembatan Merah” sebagai kawasan ekowisata di Desa Pasar Banggi, Rembang.

1.5 LINGKUP PEMBAHASAN

1.5.1 Fokus

Fokus objek yaitu pada pada konsep pengembangan kawasan hutan mangrove “Jembatan Merah” dengan pemfokusan pada ekowisata dengan pendekatan ekologi.

1.5.2 Lokus

Lokus pada pengembangan kawasan hutan mangrove terletak pada kawasan hutan mangrove “Jembatan Merah” di Desa Pasar Banggi, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah.

1.6 KELUARAN DESAIN

- a) Membuat dan menganalisa mengenai konsep perancangan pada pengembangan kawasan hutan mangrove “Jembatan Merah” menggunakan pendekatan ekowisata.
- b) Produk hasil akhir dari desain pengembangan kawasan hutan mangrove “Jembatan Merah” sebagai kawasan ekowisata yaitu mencakup gambak kerja (2D), gambar visual animasi (3D), serta *maquette* yang ketentuannya sudah diatur dalam buku dasar SKPA.

1.7 METODE PEMBAHASAN

1.7.1 Metode Pengumpuna Data

- a) Studi Literatur

Mendalami serta menganalisa lebih lanjut mengenai kajian – kajian literatur yang berkaitan dengan judul, baik itu secara langsung maupun tidak langsung yang kaitannya dengan hasil akhir dari pembahasan.

- b) Observasi

Kunjungan secara langsung pada kawasan hutan mangrove “Jembatan Merah” yang berada di Desa Pasar Banggi, Kabupaten Rembang untuk melakukan pengamatan secara langsung untuk mendapat data lapangan dengan akurat dan mendapat gambaran secara langsung bagai mana konsep perancangan baik secara mikro maupun makro untuk kedepannya.

- c) Wawancara

Melaksanakan wawancara dengan Kelompok Tani Sidodadi Maju (KTSM) untuk mengetahui seluk beluk mengenai konservasi hutan mangrove serta dampak yang dirasakan setelah konservasi

hutan berjalan dengan baik terhadap sosial dan perekonomian warga sekitar.

1.7.2 Analisa

Analisis kawasan merupakan bentuk penjelasan proses bagaimana beberapa kegiatan kehidupan mengorganisasikan diri pada suatu ruang geografi agar tujuan bersama tercapai (Mahi, 2016). Analisis pembahasan secara umum menggunakan analisis dengan metode kualitatif. Perspektif subjek menjadi dominan dalam menjabarkan pembahasan berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Selain itu penyampaian deskripsi tetap berpegang kepada landasan teori maupun standar terkait perancangan traditional public space (fokus kegiatan literasi dan bermain anak) yang menggunakan prinsip responsive architecture. Proses analisa ini secara garis besar untuk mengoptimalkan supply (penawaran) agar dapat memenuhi demand (kebutuhan) masyarakat secara rasional (Agustine, 2016).

1.7.3 Sintesis

Berdasarkan metode pengumpulan data dan analisis maka dapat dilakukan sintesis dengan membandingkan antara teori dan pandangan subjektif berpedoman pada literatur tertentu untuk mencapai bentuk maksimal. Hasil analisa yang telah diproses kemudian dimuat kedalam bentuk sintesa berupa:

- a) Penyusunan konsep / sintesis (DP3A).
- b) Perancangan desain (dilakukan di studio Tugas Akhir).

1.8 SISTEM PENULISAN

BAB I : PENDAHULUAN

Menjabarkan mengenai uraian yang berkaitan dengan subjek perancangan yang bertemakan pengembangan kawasan hutan mangrove “Jembatan Merah” sebagai kawasan ekowisata di Desa

Pasar Banggi, Rembang. Adapula isi pendahuluan yang terdiri dari; deskripsi mengenai judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan serta sasaran, lingkup pembahasan, keluaran desain, metodologi pembahasan, serta sistematika penulisan

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisikan tentang analisis yang berkaitan dengan objek yang berada di judul, membahas mengenai studi kasus yang berkaitan dengan kawasan yang akan dibangun baik studi lapangan maupun studi literature, serta unsur – unsur yang berkaitan dengan perancangan arsitektural

BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI PERANCANGAN

Menjelaskan mengenai informasi, serta data secara langsung yang berkaitan dengan Rancangan Tata Ruang dan Wilayah yang benar serta masih berlaku pada lokasi perancangan. Selain itu juga memuat mengenai informasi kependudukan, kegiatan yang berada disekitar lokasi perancangan, data non fisik, dan gagasan dalam perancangan

BAB IV : ANALISA PENDEKATAN DAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Menjabarkan analisa konsep rancangan mulai dari skala makro hingga skala mikro pada kawasan hutan mangrove “Jembatan Merah”. Pada analisa makro membahas mengenai lingkup hutan mangrove yang berada disekitar Jembatan Merah serta Desa Pasar Banggi yang letaknya berada disekitar hutan mangrove. Sedangkan dalam skala mikro membahas mengenai kondisi site Jembatan Merah, analisa ruang yang dijadikan sebagai lahan serta bangunan sosial perekonomian dan lingkungan konservasi, analisa estetika pada bangunan baik interior maupun eksterior.